

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Komunikasi adalah suatu proses penyampaian pesan yang dilakukan oleh komunikator kepada komunikan. Pesan yang disampaikan berupa kata-kata atau verbal maupun simbol-simbol atau nonverbal. Komunikasi sangat penting bagi makhluk hidup baik manusia bahkan hewan juga melakukan proses komunikasi.

Sebagai makhluk sosial dalam kehidupan sehari-hari tidak lepas dari proses komunikasi sebagai proses interaksi. Sejak lahir, manusia telah mengenal komunikasi, misalnya bayi yang menangis. Menangis adalah cara berkomunikasi bayi kepada orang tuanya yang ditunjukkan dia kehausan. Selain itu, perlu adanya interaksi dengan orang lain untuk memenuhi kebutuhan yang diperlukan. Seperti membeli kebutuhan pokok, dalam proses jual beli yang menggunakan komunikasi. Dalam komunikasi terdapat banyak sekali jenis-jenis komunikasi yang meliputi komunikasi organisasi, komunikasi massa, komunikasi kelompok dan sebagainya yang memiliki peranan masing-masing dalam fungsinya.

Komunikasi kelompok adalah pesan yang disampaikan anggota kepada satu atau lebih anggota lain dengan tujuan mempengaruhi perilaku penerima pesan (Johnson dalam Johnson, 2006:135) seorang anggota kelompok mengirimkan pesan kepada kelompok “siap-siap untuk pulang” untuk membangkitkan respon dari penerima pesan bahwa waktunya pulang dan harus bersiap-siap. Tanda tersebut bertujuan untuk mempengaruhi perilaku penerima pesan.

Kelompok merupakan sekumpulan orang yang memiliki tujuan, hobi, ataupun pemikiran yang sama, misalnya kelompok pecinta sepak bola Manchester United yang dinamakan United Army, mereka menyukai klub sepak bola yang sama dan memiliki tujuan yang sama, yaitu mendukung klub kebanggaan mereka. Dalam hal pertemuan kelompok, mereka saling berinteraksi satu sama lain untuk sekedar berdiskusi tentang kelompok mereka, bercanda ria maupun untuk memecahkan masalah yang terkadang ada dalam kelompok. Dalam

klasifikasinya, kelompok terbagi menjadi kelompok primer, sekunder, in group, dan outgroup, Rakhmat (2012:139-140).

Pencak silat merupakan budaya asli bangsa Indonesia yang pada zaman dahulu digunakan untuk melawan penjajah Belanda, namun saat ini digunakan untuk membela diri dari bahaya yang dapat mengancam sewaktu-waktu. Pencak silat di Indonesia sangat bermacam-macam ciri khasnya namun memiliki aspek yang kurang lebih sama. Pencak silat selain sebagai budaya bangsa juga merupakan unsur keribadian bangsa yang dimiliki dan dikembangkan secara turun-temurun. Dalam sejarah pencak silat terbagi dari beberapa generasi perkembangan pencak silat. Pencak silat mengajarkan bela diri, seni olah raga, dan spiritual .

Pencak silat memiliki induk organisasi di Indonesia yang diberi nama Ikatan Pencak Seluruh Indonesia atau disingkat IPSI yang berada di bawah naungan Komite Olah Raga Nasional Indonesia yang disingkat dengan istilah KONI. Didirikan di Surakarta Jawa Tengah pada masa kepemimpinan mayjen TNI Eddie Marzuki Nalapraya. Didirikan oleh sepuluh perguruan pencak silat yang diberi gelar Perguruan Historis oleh IPSI . perguruan pencak silat tersebut di antaranya adalah Setia Hati yang didirikan oleh Ki Ngabehi Soerodiwirjo pada tahun 1903 di daerah Tambak Gringsing Surabaya, Persaudaraan Setia Hati Terate yang pada awalnya diberi nama Setia Hati Pencak Sport Club sisirikan pada tahun 1922 di daerah Pilangbango Madiun Jawa Timur oleh Ki Hadjar Hardjo Oetomo, Keluarga Silat Nasional Perisai Diri yang didirikan oleh Raden Mas Soebandiman Dirdjoatmojo pada tanggal 2 juli 1995 di Kota Surabaya, Perguruan Silat Nasional Perisai Putih didirikan tanggal 1 Januari 1967 di Surabaya oleh Raden Achmad Boestami Barasoebrata, Perguruan Seni Bela Diri Indonesia Tapak Suci Putera Muhammadiyah yang didirikan pada tanggal 31 Juli 1963 di Kauman Yogyakarta, Phasaja Mataram yang didirikan oleh KRT Soetardjonegoro pada tahun 1950 di Yogyakarta, Perguruan Pencak Silat Indonesia Harimurti, Perstuan Pencak Silat Indonesia, Perguruan Pencak Silat Putera Betawi dan terakhir Keluarga Pencak Silat Nuantara.

IPSI dalam naungan KONI telah mempertandingkan pencak silat di kejuaraan PON serta kejuaraan di SEA Games. Dan pencak silat juga membentuk federasi pencak silat Internasional yang diberi nama PERSILAT atau Persekutuan

Pencak Silat Antar Bangsa yang disepakati oleh empat Negara yaitu Indonesia, Malaysia, Singapore, dan Brunei Darussalam.

Dari begitu banyaknya perguruan pencak silat, Persaudaraan Setia Hati Terate merupakan salah satu aliran pencak silat dengan jumlah terbesar di Indonesia dan dunia yang memiliki 173 cabang se Indonesia dan beberapa cabang luar negeri. Persaudaraan Setia Hati Terate atau PSHT lahir di Madiun pada tahun 1922 yang di dirikan oleh ki Hadjar Hardjo Oetomo. Sebelum dinamai sebagai Persaudaraan setia Hati Terate, namanya dahulu adalah Pencak Sport Club yang di singkat dengan PSC yang berdiri tahun 1922, namun karena ada kata “pencak” yang berarti perlawanan, akhirnya kolonial Belanda melarang segala aktivitasnya. Setelah sekian lama SH PSC dilahirkan kembali dengan mengganti kata “pencak” menjadi “pemuda” untuk mengelabui Belanda. Tahun 1942, atas usul saudara SH PSC Soeratno Soerengpati tokoh pergerakan Indonesia Muda, nama SH Pemuda Sport Club diubah menjadi Setia Hati Terate. Pada waktu itu PSHT bersifat perguruan tanpa organisasi. Tahun 1948, atas prakarsa Soetomo Mengkoedjojo, Darsono, dan lain-lain mengadakan konferensi di rumah Ki Hadjar Hardjo Oetomo di desa Pilangbango, Madiun. Hasil konferensi menetapkan Setia Hati Terate yang dulunya bersifat perguruan diubah menjadi organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate dengan diketuai oleh Oetomo Mangkoewidjojo dengan wakilnya Darsono, (shterate,2011).

Pendekar PSHT tersebar ke seluruh Indonesia maupun dunia. Terbukti dari situs resmi shterate.com per tanggal 27 februari tercatat ada 173 cabang dari sabang sampai merauke dan terdapat cabang luar negeri di antaranya Belanda, Timor Leste, Hongkong, Russia, Perancis serta ada tambahan cabang Belgia, Jepang dan Korea Selatan.

Pendekar PSHT di sebut dengan istilah warga, yang sudah melalui tahapan-tahapan dalam latihan yang dilaksanakan kurang lebih 1 tahun dari pertama masuk yaitu sabuk hitam atau polos, jambon atau ping hijau, putih kecil ada tahap ini seseorang tersebut disebut sebagai siswa atau calon saudara dan sesudah itu setelah di sahkan menjadi warga memakai sabuk dari kain kafan atau disebut dengan istilah mori.

Jika ingin menjadi pendekar PSHT, yang harus ditempuh yaitu latihan, yang diberikan biasanya dilakukan sebanyak tiga kali seminggu. Latihan yang diberikan berupa latihan fisik, dari mulai pemanasan, latihan jurus, latihan senam jurus hingga praktek dalam bertarung yang disebut dengan istilah sabung.

Dalam latihan Persaudaraan Setia Hati Terate, warga yang datang ke latihan ada yang melatih para siswa maupun berkumpul dengan warga lainnya. Pelatih terdiri dari beberapa orang tergantung dari jumlah siswa. Pelatih senior ditunjuk oleh ketua rayon setempat untuk diberikan amanah untuk melatih siswa yang berjumlah kurang lebih lima orang pelatih inti. Selain pelatih inti terdapat pelatih pembantu, yang tugasnya menggantikan pelatih inti jika berhalangan hadir ke tempat latihan untuk melatih.

Persaudaraan Setia Hati Terate melakukan kegiatan latihan secara rutin. Kegiatan latihan yang dilakukan 3 kali dalam seminggu dilakukan untuk ajang berdiskusi sesama warga.

Warga yang hadir selain pelatih berkumpul di tempat latihan untuk berkomunikasi dengan yang lainnya. Komunikasi kelompok yang terjalin di antara anggota kelompok terdapat unsur-unsur komunikasi didalamnya yang mungkin saja dapat menambah erat hubungan antara anggota kelompok. Maka dari itu peneliti ingin menggali penelitian ini lebih dalam untuk mengetahui komunikasi kelompok yang terdapat didalamnya.

Dalam diskusi kelompok tersebut peneliti ingin menggali komunikasi kelompok yang mereka lakukan dalam menambah kohesivitas kelompok serta kohesivitas yang terjalin di antara mereka. Peneliti ingin mengetahui tema-tema fantasi yang digunakan anggota Persaudaraan Setia Hati Terate yang dapat menambah kohesivitas, mengurangi ketegangan dan menambah kohesivitas kelompok PSHT.

1.2 Batasan dan Rumusan Masalah

1.2.1 Batasan Masalah

Agar penelitian ini tidak mengalami pelebaran dan tetap fokus pada masalah yang diungkap maka dalam penelitian ini dibatasi dengan meneliti komunikasi kelompok dalam latihan PSHT untuk menambah kohesivitas kelompok, kesolidan kelompok serta tema-tema fantasi (pesan yang didramatisasi

berupa permainan kata serta lelucon atau candaan) dalam kelompok latihan PSHT.

1.2.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: “Bagaimana Konvergensi Simbolik Dalam Komunikasi Kelompok Persaudaraan Setia Hati Terate?”

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konvergensi simbolik dalam komunikasi kelompok dalam membangun kohesivitas hubungan anggota Persaudaraan Setia Hati Terate.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun secara praktis.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat secara teoritis adalah sebagai berikut ini.

1. Hasil penelitian ini sebagai literatur ilmiah untuk menambah wawasan dalam komunikasi kelompok.
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengayaan pada kajian anggota PSHT.
3. Penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian Ilmu Komunikasi dalam mengenal komunikasi kelompok pada organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate.

1.4.2 Manfaat Praktis

Adapun manfaat secara praktis yaitu berikut ini.

1. Hasil penelitian ini diharapkan bagi anggota PSHT dimanapun mendapat pengetahuan baru dan dapat menerapkan atau mempraktekkan hal tersebut dalam kehidupan bermasyarakat.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai wawasan dalam kajian komunikasi kelompok